

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TWO STAY TWO STRAY* UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SEJARAH SISWA KELAS
XI DI SMA NEGERI 10 BANDAR LAMPUNG
TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

Helen Indri Yanti¹, Wawat Suryati², Ozi Hendratama³
¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung
Helenindriyanty@gmail.com¹, wawatsuryati@gmail.com²,
ozihendratama22@gmail.com³

Abstrak: Latar belakang penelitian ini adalah kurang maksimalnya hasil belajar dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran, rendahnya pemahaman siswa dalam menyerap materi dan dalam kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru. Penulis menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan dalam 2 siklus yaitu meliputi 1) perencanaan, 2) pelaksanaan 3) pengamatan 4) refleksi yang dilakukan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam proses pembelajaran sejarah. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 10 Bandar Lampung yang berjumlah 35 siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa persentase hasil belajar siswa mengalami peningkatan selama pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*. Pada pra siklus persentase ketuntasan belajar sebesar 42,8%, siklus I sebesar 45,71% dan siklus II sebesar 80%. Untuk hasil aktivitas siswa penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I persentase aktivitas siswa adalah 68,18%, sedangkan pada siklus II persentase aktivitas siswa sebesar 84,09%. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa kelas XI SMA Negeri 10 Bandar Lampung.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Two Stay Two Stray, Hasil Belajar Sejarah

Abstract: *The background of this research is the lack of maximum learning outcomes and student motivation in learning, the low understanding of students in absorbing the material and the learning activities are still teacher-centered. The author uses the Two Stay Two Stray learning model, which is expected to improve the history learning outcomes of class XI IPS 2 SMA Negeri 10 Bandar Lampung in the 2022/2023 academic year. This study used classroom action research (CAR) carried out in 2 cycles which included 1) planning, 2) implementation 3) observation 4) reflection which was carried out using the Two Stay Two Stray learning model in the history learning process. The subjects in this study were students of class XI IPS 2 SMA Negeri 10 Bandar Lampung, totaling 35 students. Based on the results of the research conducted, it shows that the percentage of student learning outcomes has increased during the implementation of learning using the Two Stay Two Stray learning model. In the pre-cycle the percentage of learning completeness was 42.8%, the first cycle was 45.71% and the second cycle was 80%. For the results of research student activity showed that in the first cycle the percentage of student activity was 68.18%, while in the second cycle the percentage of student activity was 84.09%. Based on the explanation above, it*

can be concluded that the application of the Two Stay Two Stray learning model can improve the history learning outcomes of class XI students at SMA Negeri 10 Bandar Lampung.

Keywords: *Learning Model, Two Stay Two Stray, Learning Outcomes of History*

PENDAHULUAN

Salah satu komponen terpenting dalam pendidikan adalah guru, karena guru yang secara langsung dapat mempengaruhi, membina, meningkatkan, serta menumbuhkan minat dan daya tarik siswa terhadap pelajaran, terutama pada mata pelajaran Sejarah. Seorang guru dituntut harus memiliki keterampilan menyampaikan materi pembelajaran, dan dapat menciptakan suasana belajar di kelas. karena itu sangat mempengaruhi reaksi yang ditampilkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Sehubungan dengan hal ini, pendidik di harapkan memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai dalam memilih serta menggunakan berbagai strategi untuk setiap materi pembelajaran agar dapat menciptakan suatu kelas yang kondusif dan menyenangkan.

Berdasarkan dari pra-riset di SMA Negeri 10 Bandar Lampung peneliti memperoleh informasi dari hasil belajar sejarah kelas XI IPS masih rendah. Nilai siswa kelas XI IPS 2 masih banyak yang belum tuntas karena belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM untuk mata pelajaran sejarah kelas XI adalah sebesar 76. Siswa yang mencapai KKM hanya sebesar 42,86% dan sisanya sebesar 57,14% belum mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak nilai siswa yang belum tuntas.

Berdasarkan observasi awal salah satu guru Sejarah kelas XI di SMA Negeri 10 Bandar Lampung, diperoleh informasi bahwa di temukan beberapa masalah terkait pembelajaran. Seperti rendahnya hasil belajar dan

motivasi dalam pembelajaran. Guru sudah menerapkan model yang bervariasi dalam pembelajaran. Namun demikian kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru terlihat ketika kegiatan pembelajaran berlangsung siswa enggan memperhatikan pelajaran yang sedang berlangsung, siswa lebih senang berbincang-bincang di luar topik materi dari pada materi yang disampaikan oleh guru, dan siswa kurang bersemangat dalam belajar sehingga ketika guru bertanya, siswa tidak bisa menjawab. Ketika proses KBM berlangsung siswa kurang aktif siswa belum berani mengungkapkan pendapatnya. Meskipun guru juga menerapkan metode lainnya, namun metode tersebut belum mampu memotivasi semangat belajar terhadap siswa. Khususnya dipelajari sejarah, hal ini terlihat ketika siswa diberikan soal maupun tugas oleh guru semangat siswa kurang untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan. Saat waktu pengerjaan soal ataupun tugas habis, hanya beberapa siswa lain yang mengumpulkan tepat waktu, sebagian besar siswa lain belum selesai mengerjakan, meskipun sudah diberi waktu tambahan. Dan itu berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah, bahkan sebagian nilai siswa tidak mencapai nilai KKM yang telah ditentukan.

Untuk menemukan solusi dari permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS) dalam proses pembelajaran. Alasan peneliti menerapkan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TS-TS) adalah karena metode pembelajaran ini menuntut siswa untuk

berbagi informasi pada saat yang bersamaan dengan antar kelompok yang berbeda dalam waktu yang singkat di harapkan dapat memotivasi belajar sejarah dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Alasan lain karena pada mata pelajaran sejarah kelas XI di SMA Negeri 10 Bandar Lampung dalam proses pembelajarannya belum pernah menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS), sehingga peneliti menerapkan metode pembelajaran baru bagi SMA Negeri 10 Bandar Lampung yaitu metode *Two Stay Two Stray* (TS-TS) agar nantinya dapat digunakan dalam proses pembelajaran selanjutnya yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, menjadi alasan dan tantangan bagi peneliti untuk mencoba menerapkan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) pada pembelajaran Sejarah. Dalam hal ini peneliti akan melakukan penelitian dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas XI di SMA Negeri 10 Bandar Lampung”.

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Bisa memberikan sedikit gambaran pada siswa mengenai kenyataan kehidupan di masyarakat, yaitu dalam hidup bermasyarakat diperlukan hubungan ketergantungan dan interaksi sosial antara individu dengan individu lain dan antar individu dengan kelompok. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh

teman. Selain itu, alasan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) ini karena terdapat pembadian kerja kelompok yang tiap anggota kelompok, siswa dapat bekerja sama dengan temannya, dapat mengatasi kondisi siswa yang ramai dan sulit di atur saat proses belajar mengajar.

Menurut Wina Sanjaya (2014:241) model *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan, aktivitas seluruh peserta didik tanpa harus ada perbedaan status dan melibatkan peran aktif peserta didik. Model pembelajaran kooperatif atau Cooperative Learning merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting yang harus dicapai yaitu: (1) adanya peserta dalam kelompok, (2) adanya aturan kelompok, (3) adanya upaya belajar setiap kelompok dan (4) adanya tujuan yang harus dicapai.

TSTS juga merupakan sistem pembelajaran berkelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerjasama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah dan saling mendorong untuk berprestasi. Model ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik dengan cara memeberikan suasana belajar diskusi yang menyenangkan, kesempatan pada siswa untuk belajar aktif melakukan pertukaran informasi dan materi dengan suasana teman menyampaikan gagasan kepada teman, menyampaikan jawaban dan pernyataan terhadap permasalahan diskusi, serta membutuhkan kerja sama dalam kelompok. (Miftahul Huda, 2013:140).

Menurut Agus Suprijono (2013:93) model *Two Stay Two Stray*

(TSTS) atau model dua tinggal dua tamu. Pembelajaran dengan model itu diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya. Setelah diskusi kelompok usai orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok yang lain. Anggota kelompok yang lain mendapat tugas sebagai duta (tamu) mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Tugas mereka adalah menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut. Dua orang yang bertugas sebagai mereka telah usai menunaikan tugasnya, mereka kembali kekelompoknya masing-masing. Setelah kembali ke kelompok asal, baik peserta didik yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka tunaikan.

Demikian juga dalam hal belajar yang merupakan suatu proses untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman dalam interaksi dengan lingkungan. Melalui pembelajaran secara berkelompok diharapkan peserta didik dapat memperoleh suatu pengalaman yang baru melalui interaksi dengan oranglain dalam kelompoknya. Ketergantungan manusia terhadap sesamanya atau berinteraksi rupanya juga menjadi salah satu tuntunan dalam ajaran Islam dimana sebenarnya manusia diciptakan oleh Allah di muka bumi ini tiada lain untuk dapat saling mengenal dan tolong menolong. Model pembelajaran kooperatif mempunyai cukup banyak tipe model atau varian. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan oleh guru adalah model *Two Stay Two Stray* (TSTS). Model *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang

mudah diterapkan, melibatkan, aktivitas seluruh peserta didik tanpa harus ada perbedaan status dan melibatkan peran aktif peserta didik. Model *Two Stay Two Stray* (TSTS) pertama kali dikembangkan oleh Spencer Kagan pada (1992). *Two Stay Two Stray* (TSTS) berasal dari bahas Inggris yang berarti dua tinggal dua tamu . Teknik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membagikan hasil informasi dengan kelompok lain. Dua anggota setiap kelompok bertamu ke kelompok lain secara bergiliran, dan anggota kelompok yang tinggal bertugas memberikan informasi kepada dua tamunya. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan umur. (Syamsu Sanusi, 2017: 63)

Struktur model *Two Stay Two Stray* (TSTS) memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagi hasil dan informasi dengan kelompok lain. Hal ini dilakukan karena banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak diperbolehkan melihat pekerjaan siswa yang lain. Padahal kenyataan hidup di luar sekolah, kehidupan dan kerja manusia saling bergantung satu sama lainnya. Struktur yang dikembangkan oleh Spencer Kagan pada tahun (1992) ini menghendaki agar siswa saling bekerja sama dan saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih dicirikan oleh penghargaan kelompok dari pada penghargaan individu. Menurut Warsono dkk (2017:235) adapun struktur dua tinggal dua tamu dalam *Two Stay Two Stray* (TSTS) sebagai berikut:

- a) Aktivitas *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Aktivitas ini mendorong siswa untuk berfikir kreatif dan analitis dalam kelompok.

b) Implikasi terhadap pengaturan kelas

Fasilitator mengatur kelas sedemikian rupa sehingga ada ruang yang cukup bagi adanya kelompok-kelompok siswa berisi 4 atau 5 orang.

c) Sintaks atau cara kerjanya.

1. Siswa dibagi dalam 4 atau 5 orang.
2. Guru mengajukan pertanyaan atau topik untuk dibahas.
3. Siswa semula bekerja dengan kelompok terlebih dahulu, setelah selesai dua orang siswa dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertemu di kelompok yang lain di dekatnya.
4. Dua orang meninggalkan dalam setiap kelompok bertugas menjelaskan semula, kepada dua orang tamunya. Siswa tamu kembali ke kelompoknya semula dan membagikan informasi yang diperoleh selama bertemu kepada anggota kelompoknya.
5. Anggota kelompok mencocokkan hasil pemikiran kelompok semula dengan hasil bertamu.

Salah satu tugas guru adalah mengevaluasi taraf keberhasilan rencana dalam pelaksanaan belajar mengajar. Evaluasi tersebut dilakukan untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Dari hasil belajar diperoleh dapat diketahui tingkat keberhasilan mengajar guru dan belajar peserta didik.

Menurut Susanto (2013:5-6) Hasil belajar meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif). Sedangkan menurut Rosyid (2016:12) Hasil

belajar adalah proses untuk melihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran setelah mengikuti kegiatan proses belajar mengajar atau keberhasilan yang dicapai seorang peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan bentuk angka, huruf atau simbol tertentu yang disepakati oleh pihak pendidikan.

Fontana (dalam buku Sri Hayati 2017:2) menjelaskan bahwa belajar (learning) adalah proses perubahan yang relatif tetap dalam perilaku individu sebagai hasil dari pengalaman. Dalam pengertian ini memusatkan perhatian pada 3 hal yaitu: (1) bahwa belajar harus memungkinkan terjadinya perubahan perilaku individu; (2) bahwa perubahan itu harus merupakan buah dari pengalaman; (3) bahwa perubahan itu terjadi pada perilaku individu. Sedangkan menurut Dimiyati (2002:4) berpendapat bahwa, dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor, angka dan ijazah atau kemampuan siswa untuk melanjutkan materi atau pokok bahasan selanjutnya.

Hasil belajar diperoleh dari proses evaluasi hasil belajar siswa. Rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa tidak semata-mata disebabkan oleh kemampuan siswa tersebut dalam belajar tetapi juga bisa disebabkan oleh kurang berhasilnya guru dalam mengajar. Dengan kata lain, melalui hasil belajar dapat dilihat interaksi keterkaitan keberhasilan belajar antar siswa yang belajar dengan guru sebagai pengajar. Untuk meraih hasil belajar yang optimal siswa melakukan suatu usaha pencapaian terhadap tujuan yang ingin dicapai. Usaha tersebut merupakan suatu perbuatan yang mengarah pada penyesuaian tugas-tugas belajar siswa.

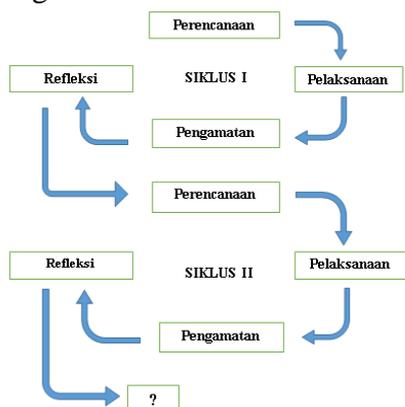
Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat diketahui bahwa hasil belajar Sejarah adalah hasil yang telah

diperoleh setelah siswa mendapat pengetahuan selama proses belajar mengajar pada mata pelajaran IPS Sejarah yang diwujudkan dalam bentuk nilai (angka) dan diperoleh setelah mengikuti tes atau kuis melalui pengukuran (evaluasi) belajar Sejarah siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), karena bertujuan untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik di kelas dan terlibat langsung dalam proses belajar mengajar dari awal sampai akhir pelajaran. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran tipe *two stay two stray* (TSTS) dan kemudian dianalisis bagaimana penerapannya terhadap peningkatan hasil belajar sejarah siswa.

Dalam penelitian ini meliputi kegiatan perencanaan (*plan*), pelaksanaan tindakan (*act*), pengamatan (*observe*). Hubungan antara ke empat komponen tersebut menunjukkan suatu siklus atau kegiatan berulang.



Gambar

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Deskripsi Pra Siklus

Dari hasil observasi yang dilakukan pada saat kegiatan pra siklus, diketahui ketuntasan klasikal pada test awal ini hanya mencapai 42,86% dengan kriteria kurang tercapai, sedangkan indikator ketercapaian yang telah ditetapkan secara klasikal adalah 80% dengan kriteria tercapai. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketuntasaan hasil belajar secara klasikal pada peserta didik kelas XI IPS 2 SMA Negeri 10 Bandar Lampung belum tuntas.

2. Deskripsi Siklus I

a. Observasi Aktivitas belajar peserta didik

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa selama pembelajaran dilaksanakan oleh siswa dengan skor 30 dan diperoleh nilai tergolong dalam kategori nilai cukup. Dengan demikian berarti sudah 68,18% kegiatan aktivitas siswa pada saat belajar mengajar berlangsung, dan hal ini belum sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti masih ada beberapa hal yang dianggap masih kurang dan perlu diadakan perbaikan.

b. Observasi Aktivitas Guru

Berdasarkan kegiatan observasi, menunjukkan bahwa persentase aktivitas guru dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model *Two Stay Two Stray* dengan skor 27 dan diperoleh nilai 75% adalah nilai dengan kategori baik, berarti peneliti sudah melaksanakan penelitian dengan baik namun perlu diperbaiki pada beberapa item agar hasil yang diperoleh lebih maksimal lagi.

c. Hasil Belajar Peserta Didik

Dari hasil observasi dan perhitungan, diketahui ketuntasan hasil belajar peserta didik pada tes awal siklus 1 adalah 45,71% dengan rata-

rata nilai hasil belajar Sejarah peserta didik kelas XI IPA 2 SMA Negeri 10 Bandar Lampung sebesar 69,94. Nilai tersebut belum memenuhi syarat indikator keberhasilan peneliti dengan nilai KKM 76, dan hasil ketuntasan secara klasikal yang diperoleh adalah 45,71% belum memenuhi syarat indikator ketercapaian yang telah ditentukan yaitu 80%, maka penelitian ini akan dilanjutkan ke siklus II.

Secara garis besar kegiatan pembelajaran pada siklus I dapat dikatakan masih kurang. Hal tersebut dilihat dari belajar siswa pada evaluasi akhir hanya mencapai persentase sebesar 45,71% hal ini dianggap masih kurang karena belum memenuhi indikator keberhasilan seperti yang diharapkan.

Peneliti bersama dengan guru mata pelajaran sejarah merefleksikan tindakan yang telah dilaksanakan oleh peneliti. Proses pembelajaran masih dikatakan masih kurang karena beberapa kekurangan tersebut diantaranya, dalam proses pembelajaran masih adanya beberapa siswa yang mengobrol dengan teman kelompok di luar topik pembelajaran, hanya beberapa siswa yang berani untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan hal yang belum dipahami dalam pelajaran. Dan saat pengerjaan soal masih ada siswa yang berusaha bertanya dengan teman sebangku. Selain itu belum maksimalnya penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* karena kurangnya kerjasama dalam kelompok.

Hasil refleksi pada siklus pertama yakni guru harus lebih maksimal dalam menjelaskan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* serta membimbing siswa yang belum paham dalam pelajaran, dan guru harus lebih tegas dalam mengontrol kondisi belajar supaya

situasi belajar menjadi lebih kondusif sehingga nyaman untuk proses pembelajaran. Siswa harus bisa mengerjakan soal secara mandiri. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut peneliti bersama observer pada siklus I dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* belum bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik karena belum mencapai standar klasikal belajar yang telah ditentukan yaitu 80%, sehingga penelitian ini dilanjutkan ke siklus II.

2. Deskripsi Siklus II

a. Observasi Aktivitas belajar peserta didik

Berdasarkan observasi diketahui bahwa selama pembelajaran dilaksanakan oleh siswa dengan skor 37 dan diperoleh nilai tergolong dalam kategori nilai baik. Dengan demikian berarti sudah 84,09% kegiatan aktivitas siswa pada saat belajar mengajar berlangsung, dan hal ini sudah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh peneliti.

b. Observasi Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil penelitian dalam Siklus II menunjukkan bahwa persentase aktivitas guru dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model *Two Stay Two Stray* dengan skor 31 dan diperoleh nilai 86,11% adalah nilai dengan kategori baik, berarti peneliti sudah melaksanakan penelitian dengan baik, dan telah berhasil dengan nilai memuaskan, maka tidak perlu diadakannya siklus lanjutan.

c. Hasil Belajar Peserta Didik

Dari hasil perhitungan diketahui ketuntasan hasil belajar peserta didik pada tes siklus II adalah 80%. Dari data pada tabel diketahui bahwa nilai hasil belajar Sejarah peserta didik kelas XI IPA 2 SMA Negeri 10 Bandar

Lampung dengan rata-rata 80,17. Nilai tersebut sudah memenuhi syarat indikator keberhasilan peneliti dengan nilai KKM 76, dan hasil ketuntasan secara klasikal yang diperoleh adalah 80% telah memenuhi syarat indikator ketercapaian yang telah ditentukan yaitu 80%.

Secara garis besar kegiatan pembelajaran pada siklus II dapat dikatakan sudah berhasil. Penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* mengalami peningkatan, dan telah berhasil dilaksanakan. Dari hasil observasi di atas siswa mulai dari siklus I mengalami peningkatan pada siklus II perolehan hasil belajar siswa dalam bentuk evaluasi pembelajaran mencapai persentase 80% dan hal ini dianggap sudah sudah memenuhi indikator keberhasilan seperti yang diharapkan. Meskipun seluruh siswa tidak mencapai nilai maksimum tapi, mereka sudah menunjukkan perubahan dari setiap tahapnya. Dari hasil refleksi tersebut dan berdasarkan musyawarah peneliti dengan observer dapat melihat bahwa proses pembelajaran dan hasil belajar pada siklus II sudah memuaskan, sehingga memutuskan untuk tidak melakukan tindakan ulang.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II yang dilakukan di SMA Negeri 10 Bandar Lampung. Subjek dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 10 Bandar Lampung yang berjumlah 35 siswa. Pada siklus I diadakannya 2 kali pertemuan, pada masing-masing pertemuan peneliti melakukan pengamatan yang didasarkan pada lembar observasi aktivitas. Dapat diketahui bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran

sejarah siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 10 Bandar Lampung. Peningkatan ini dapat diketahui dari hasil observasi kegiatan siswa selama proses pembelajaran serta soal tes yang diberikan pada siswa.

1. Hasil Belajar Siswa

Dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran *Two Stay Two Stray* telah terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I diperoleh skor tertinggi 83 dan skor terendah 33 dengan memperoleh nilai rata-rata 69,94 dengan persentase sebesar 44,71%. Karena dirasa belum maksimal maka penelitian dilanjutkan siklus II guna memperoleh hasil maksimal. Pada siklus II diperoleh skor tertinggi 86 dan terendah 70 dengan memperoleh nilai rata-rata 80,17 dengan persentase sebesar 80%. Peningkatan dari setiap siklus dapat dilihat dengan membandingkan perolehan hasil belajar siswa pada masing-masing siklus. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

Aktivitas siswa melalui model pembelajaran *Two Stay Two Stray* mengalami peningkatan dan rata-rata 68,18% pada siklus I meningkat menjadi 84,09% pada siklus II dengan kategori “baik”.

Peningkatan hasil belajar yang diperoleh setelah diterapkannya model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat dilihat pada diagram batang sebagai berikut :

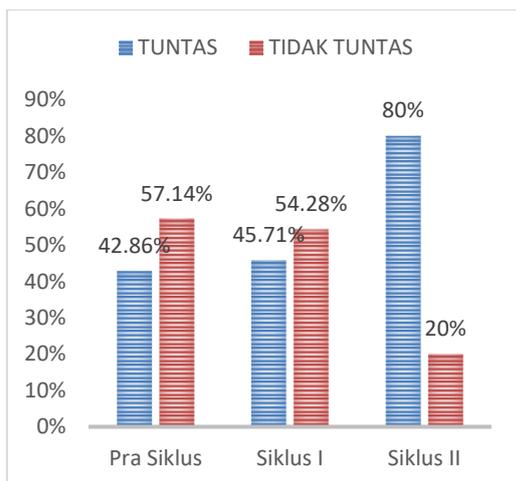


Diagram
Peningkatan Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan gambar diagram diatas diketahui hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan pada pra siklus terdapat 15 siswa yang tuntas sedangkan 20 siswa lainnya tidak tuntas dengan nilai rata-rata 68,4. Persentase ketuntasan adalah 42,86%. Berdasarkan dari nilai persentase Pra Siklus menunjukkan jika masih rendahnya hasil belajar siswa yang belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 80% maka selanjutnya akan dilakukan tindakan penelitian pada siklus I menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran sejarah.

Sedangkan hasil belajar siswa pada siklus I terdapat 16 siswa yang tuntas belajar dan 19 siswa yang tidak tuntas, rata-rata pada siklus I yaitu 69.94 dengan nilai persentase ketuntasan 45,71%. Persentase pada siklus I menunjukkan peningkatan seelah dilakukan tindakan namun masih dikatakan rendah karena belum mencapai indikator keberhasilan yaitu 80%, sehingga dilakukan siklus II agar mencapai tujuan yang optimal.

Hasil belajar siswa pada siklus II terdapat 28 siswa yang tuntas dan 7 siswa yang tidak tuntas, rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II yaitu 80,17

dengan nilai persentase 80%. Persentase pada siklus II menunjukkan peningkatan hasil belajar dari siklus sebelumnya, dari hasil belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa persentase ketuntasan siswa pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan tindakan dengan nilai persentase ketuntasan 80%.

Aktivitas siswa melalui model pembelajaran *Two Stay Two Stray* mengalami peningkatan dari rata-rata 68,18% pada siklus I meningkat menjadi 84,09% pada siklus II dengan kategori “baik”. Perbandingan persentase aktivitas siswa melalui model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada diagram berikut :

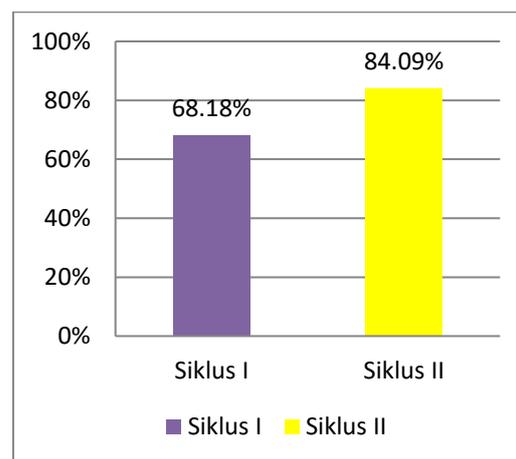


Diagram
Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan diagram diatas menunjukan jika adanya peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus I dan II, pada siklus I didapat nilai persentase aktivitas siswa yaitu 68,18% sedangkan siklus II meningkat menjadi 84,09%. Setelah dilakukan penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* siswa cenderung lebih aktif didalam kelas.

Aktivitas guru melalui model pembelajaran *Two Stay Two Stray* mengalami peningkatan dari rata-rata

75% pada siklus I meningkat menjadi 86,11% pada siklus II.

Perbandingan persentase aktivitas guru melalui model pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada diagram berikut :

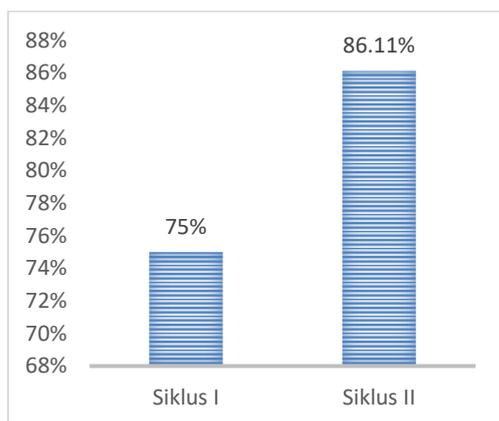


Diagram
Peningkatan Aktivitas Guru

Berdasarkan diagram tersebut maka dapat diketahui bahwa aktivitas guru dalam mengajar mengalami peningkatan yang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat digunakan dan dapat membantu guru dalam mengajar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada bab IV dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Hasil belajar siswa yang diperoleh menunjukkan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran *Two Stay wo Stray* telah terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Pada siklus I diperoleh skor tertinggi tertinggi 83 dan skor terendah 33 dengan memperoleh nilai rata-rata 69,94 dengan persentase sebesar 44,71%. Karena dirasa belum maksimal maka penelitian dilanjutkan siklus II guna memperoleh hasil maksimal. Pada siklus II diperoleh skor tertinggi 86

dan terendah 70 dengan memperoleh nilai rata-rata 80,17 dengan persentase sebesar 80%.

Aktivitas belajar siswa pada siklus I dan II, pada siklus I didapat nilai persentase aktivitas siswa yaitu 68,18% sedangkan siklus II meningkat menjadi 84,09%. Setelah dilakukan penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* siswa cenderung lebih aktif didalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Gramedia.
- Arifin, Fariz. 2021. *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Pada SMA Negeri 6 Depok*. Jmp Online: Jurnal Mitra Pendidikan Vol.5 No.12.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Andita. 2016. *Konsep hasil belajar sejarah*, <http://www.jejakpendidikan.com/2016/09/konsep-hasil-belajar-sejarah.html?m=1>. Di akses tanggal 28 november 2022.
- Budiningsih. 2005. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Dimiyati, Mudjiono. 2002. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka cipta.
- Fathurrohman Muhammad. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inofatif*. Yogyakarta:Ar-Ruzz Media.
- Hayati Sri. 2017. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Cooperave Learning*. Magelang: Graha Cedekia.

- Huda Miftahul. 2014. *Cooperatif Learning*. Yogyakarta: Puataka Belajar.
- Isjoni. 2019. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Khoerunnisa Putri, Shifa Masyhuril Aqwal. 2020. *Analisis Model-Model Pembelajaran*. Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar Vol.4 No.1.
- Komalasari Kokom. 2011. *Pembelajaran kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rahim Rika. 2017. *Model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray (ts-ts) terhadap hasil belajar siswa*. Jurnal penelitian pendidikan matematika Vol.1 No.1 hlm.39-54.
- Rosyid, Moh Zaiful, dkk. 2019. *Prestasi belajar*. Malang: CV Literasi nusantara abadi.
- Rusdiana, Risa. 2017. *Penerapan metode pembelajaran Two Stay Two Stray (TS-TS) untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Depok tahun ajaran 2016/2017*. Jurnal pendidikan dan ekonomi Vol.6 No.3.
- Rusman. 2018. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok: Rajawali Press.
- Sanjaya Wina. 2014. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanusi Syamsu. 2017. *Strategi Pembelajaran: Tinjauan Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa Dan Praktisi Pendidikan*. Makasar: Nas Media Pustaka.
- Sumarni Titik, dkk. 2017. *Penerapan model pembelajaran Two Stay Two Stray (ts-ts) untuk meningkatkan apresiasi dan kreasi peserta didik*. Diadik : Jurnal ilmiah teknologi pendidikan Vol.7 No.2.
- Suprihatin, Siti. 2019. *Pengaruh penggunaan model cooperative learning tipe two stay two stray (ts-ts) terhadap hasil belajar mahasiswa ekonomi Universitas Muhammadiyah Metro*. Jurnal pendidikan ekonomi UM Metro Vol.7 No.3.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori belajar & pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Media grub.
- Solihatini Etin. 2007. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suprijono, Agus. 2013. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Thobroni, Muhammad. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Warsono, dkk. 2017. *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

